



Dekadensi Moral di Era Digital Analisis Konsep Akhlak Ibnu Miskawayh sebagai Solusi Etika Media Sosial

Fauzi Maulana Adisyah Harahap¹, Syarifuddin², Zulfi Imran³

^{1,2,3}Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: fauzimaulanaadisyah@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 23, 2026

Revised February 28, 2026

Accepted May 06, 2026

Available online May 06, 2026

Kata Kunci:

Dekadensi Moral; Ibnu Miskawayh; Akhlak; Media Sosial.

Keywords:

Moral Decline; Ibn Miskawayh; Ethics; Social Media.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju..

ABSTRAK

Kemajuan teknologi di era digital telah membuka jalan bagi perubahan sosial dan budaya yang signifikan. Namun, di balik peluang tersebut, muncul tantangan serius berupa kemerosotan moral, khususnya dalam interaksi di media sosial. Gejala seperti penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, perundungan daring, penyalahgunaan data pribadi, serta dominasi perilaku narsistik digital mencerminkan penurunan nilai-nilai etis yang mengkhawatirkan. Penelitian ini mengkaji pemikiran etika Ibnu Miskawayh dalam karya *Tahdzib al-Akhlaq* sebagai pendekatan alternatif dalam merumuskan etika bermedia sosial. Melalui metode kualitatif deskriptif berbasis studi literatur, ditemukan bahwa prinsip keseimbangan kekuatan jiwa-yakni akal, nafsu, dan amarah-beserta nilai-nilai utama seperti hikmah (kebijaksanaan), iffah (kesucian diri), syaja'ah (keberanian), dan 'adl (keadilan) memiliki relevansi tinggi dalam membentuk perilaku digital yang beradab dan seimbang. Penerapan konsep akhlak ini dapat direalisasikan melalui penguatan literasi digital berbasis moral, penerapan norma etika digital (netiket), serta revitalisasi kontrol sosial dalam ruang virtual.

ABSTRACT

The advancement of digital technology has paved the way for significant social and cultural transformations. However, alongside these opportunities, serious ethical challenges have emerged-particularly within social media interactions. Phenomena such as misinformation, hate speech, cyberbullying, data exploitation, and the rise of digital narcissism reflect a concerning decline in moral values. This study explores the ethical thought of Ibn Miskawayh as presented in his work *Tahdzib al-Akhlaq*, offering an alternative framework for digital media ethics. Using a qualitative descriptive method based on literature review, the research finds that the principle of balancing the soul's faculties-reason, desire, and anger-along with core virtues such as wisdom (*hikmah*), temperance (*iffah*), courage (*shaja'ah*), and justice (*'adl*) are highly relevant in shaping civilized and moderate digital behavior. The implementation of Ibn Miskawayh's ethical concepts can be realized through moral-based digital literacy education, the enforcement of netiquette norms, and the strengthening of social control within virtual spaces.

1. PENDAHULUAN

Media sosial telah berkembang menjadi ruang utama bagi interaksi sosial masyarakat kontemporer. Berdasarkan laporan dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2023 telah melampaui 220 juta orang, dengan dominasi kelompok usia produktif antara 15 hingga 40 tahun. Keberadaan media sosial membawa berbagai keuntungan, seperti mempercepat distribusi informasi, memperluas jaringan komunikasi, serta

mendukung aktivitas ekonomi berbasis digital. Meski demikian, kemajuan ini juga menghadirkan tantangan serius dalam hal perilaku dan etika pengguna di ruang maya (Ainun et al., 2023; Mahmudi & Hufron, 2025).

Gejala kemerosotan moral di dunia digital tampak melalui berbagai bentuk penyimpangan dalam penggunaan media sosial. Maraknya kasus perundungan daring di kalangan remaja mencerminkan rendahnya empati dan lemahnya pengendalian diri dalam berkomunikasi secara virtual. Di sisi lain, penyebaran hoaks yang kerap memicu konflik sosial menunjukkan minimnya sikap kritis dan kehati-hatian dalam menyaring informasi. Fenomena lain seperti ujaran kebencian dan *hate speech* tidak hanya merusak relasi sosial antar individu, tetapi juga berpotensi mengganggu stabilitas demokrasi nasional.

Situasi ini diperparah oleh lemahnya efektivitas regulasi yang diterapkan oleh pemerintah maupun platform digital. Sebagian besar kebijakan hanya menysasar aspek teknis, seperti pemblokiran akun atau penghapusan konten, tanpa menyentuh akar persoalan yang lebih fundamental, yakni krisis moral dan akhlak pengguna media sosial. Tanpa fondasi etika yang kuat, pendekatan teknokratis semata tidak cukup untuk membentuk perilaku digital yang berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, penting untuk mengangkat kembali konsep pendidikan akhlak dari khazanah pemikiran Islam klasik sebagai alternatif solusi. Ibnu Miskawayh, seorang filsuf Muslim yang wafat pada tahun 1030 M, dikenal sebagai pelopor pemikiran etika dalam tradisi Islam. Melalui karya utamanya *Tahdzib al-Akhlaq*, ia menekankan pentingnya keseimbangan jiwa sebagai landasan pembentukan karakter moral. Keseimbangan ini mencakup pengendalian akal, nafsu, dan amarah, yang melahirkan empat kebajikan utama: *hikmah* (kebijaksanaan), *syaja'ah* (keberanian), *'iffah* (kesucian diri), dan *'adl* (keadilan) (Miskawayh, 1968/2011) (Awal & Santalia, 2023).

Selain *Tahdzib al-Akhlaq*, Ibnu Miskawayh juga menulis *Jawidan Khirad* (Kebijaksanaan Abadi), sebuah karya yang memuat kumpulan aforisme moral dan refleksi etis yang mencerminkan pandangan universal tentang kebajikan dan keteraturan sosial. Dalam teks ini, Miskawayh menekankan pentingnya integrasi antara kebijaksanaan (*hikmah*) dan keadilan (*'adl*) sebagai fondasi utama dalam membangun harmoni sosial yang berkelanjutan (Ramli & Zamzami, 2022). Gagasan tersebut menunjukkan relevansi yang tinggi dalam konteks etika digital kontemporer, di mana pengguna media sosial kerap dihadapkan pada ketegangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral. Prinsip-prinsip kebijaksanaan yang dirumuskan Miskawayh dalam *Jawidan Khirad* dapat dijadikan kerangka normatif dalam membentuk perilaku digital yang beradab, proporsional, dan menjunjung tinggi integritas (Sari, 2023).

Dalam karya lainnya yang berjudul *Al-Fauz al-Asghar*, Ibnu Miskawayh menguraikan tahapan penyucian jiwa sebagai jalan menuju kesempurnaan moral, yang dicapai melalui harmonisasi antara akal, dorongan nafsu, dan kekuatan amarah (Janah, 2025). Ia menekankan bahwa kemampuan untuk mengendalikan diri merupakan fondasi utama bagi tercapainya kebahagiaan hakiki serta keseimbangan dalam kehidupan sosial (Maghfiroh, 2017). Gagasan ini menunjukkan relevansi yang kuat dalam lanskap etika digital masa kini, di mana kecenderungan terhadap perilaku impulsif, provokatif, dan narsistik kerap mengikis nilai-nilai kesantunan dan

tanggung jawab sosial. Konsep penyucian jiwa yang ditawarkan Miskawayh dalam Al-Fauz al-Asghar dapat dijadikan sebagai kerangka spiritual yang mendalam untuk membangun etika digital yang berakar pada kesadaran moral dan disiplin diri (Setiawan et al., 2025).

Pemikiran Ibnu Miskawayh memiliki relevansi tinggi dalam menghadapi tantangan etika di era digital. Di tengah derasnya arus informasi dan budaya instan yang mendominasi media sosial, prinsip moderasi dan keseimbangan jiwa dapat menjadi pedoman untuk mencegah penyalahgunaan teknologi komunikasi. Oleh karena itu, ajaran akhlak Miskawayh dapat dijadikan rujukan dalam membangun etika digital yang beradab dan bertanggung jawab (Malyuna & Lubis, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena dekadensi moral di era digital melalui analisis terhadap konsep akhlak Ibnu Miskawayh. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi nilai-nilai etika yang dapat dijadikan dasar dalam membentuk perilaku bermedia sosial yang bijak, adil, dan berkeadaban. Dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini mengintegrasikan analisis sosial kontemporer dengan pemikiran etika klasik, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan literasi digital berbasis moral (Damayanti & Khasanah, 2025).

Kajian Teori

Kemerosotan Moral di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat secara drastis. Namun, di balik kemudahan dan kecepatan komunikasi yang ditawarkan, muncul gejala kemerosotan nilai-nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat. Syarifuddin (2023) mencatat bahwa generasi muda kini cenderung menganggap wajar ekspresi kebencian dan provokasi di media sosial, menandakan adanya penurunan moral yang berlangsung secara sistematis dalam ruang digital.

Salah satu faktor yang memperburuk kondisi ini adalah rendahnya tingkat literasi digital. Studi oleh Ayu et al. (2024) menunjukkan bahwa individu dengan kemampuan literasi digital yang minim lebih rentan terlibat dalam penyebaran hoaks dan konsumsi konten secara impulsif. Temuan ini mengindikasikan adanya korelasi antara kapasitas literasi digital dan kualitas etika dalam penggunaan media sosial.

Di samping itu, kemampuan mengelola emosi juga berperan penting dalam perilaku daring. Penelitian Efianingrum et al. (2021) mengungkapkan bahwa remaja dengan regulasi emosi yang lemah cenderung lebih mudah melakukan tindakan perundungan digital. Fenomena ini mencerminkan lemahnya kontrol diri dalam berinteraksi di dunia maya.

Aini & Rahardjo (2024) memperkuat temuan tersebut dengan data yang menunjukkan bahwa kasus perundungan digital tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia. Fakta ini menegaskan bahwa dekadensi moral digital bukan sekadar persoalan individu, melainkan telah menjadi isu struktural dalam kehidupan sosial.

Selain perundungan, budaya narsisme digital turut memberikan dampak negatif. Santoso et al. (2025) menemukan bahwa kecenderungan untuk menampilkan diri secara berlebihan di media sosial berkontribusi terhadap meningkatnya sikap individualistik dan menurunnya empati sosial. Ini menunjukkan bentuk kemerosotan moral yang lebih halus namun tetap mengganggu keseimbangan sosial. Kesenjangan

dalam kajian akademik terkait dekadensi moral digital terletak pada fokus yang masih terbatas pada perilaku menyimpang seperti hoaks dan cyberbullying. Belum banyak penelitian yang mengaitkan degradasi moral ini dengan solusi etika yang bersumber dari khazanah filsafat Islam klasik.

Konsep Etika dalam Pemikiran Ibnu Miskawayh

Ibnu Miskawayh (w. 1030 M) merupakan salah satu tokoh penting dalam tradisi filsafat Islam yang dikenal sebagai pelopor pemikiran akhlak. Dalam karya utamanya *Tahdzib al-Akhlaq*, ia mendefinisikan akhlak sebagai kondisi batin yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa perlu pertimbangan panjang (Miskawayh, 1968/2011). Definisi ini menekankan bahwa akhlak bersifat internal dan berakar pada pembentukan karakter jiwa. Menurut Miskawayh, jiwa manusia terdiri dari tiga kekuatan utama: *al-'aql* (akal), *al-ghadab* (amarah), dan *al-shahwah* (nafsu). Ketika ketiganya berada dalam keseimbangan, maka akan lahir empat kebajikan utama yang menjadi fondasi moral, yaitu hikmah (kebijaksanaan), *syaja'ah* (keberanian), *'iffah* (kesederhanaan), dan *'adl* (keadilan) (Rawanoko et al., 2021).

Pemikiran Miskawayh juga menegaskan bahwa moralitas bukanlah sesuatu yang bersifat bawaan, melainkan hasil dari proses pendidikan dan pembiasaan jiwa. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan sejak usia dini (Kamil et al., 2022). Kesenjangan dalam kajian terhadap pemikiran Miskawayh terletak pada kecenderungan studi sebelumnya yang menempatkan gagasannya hanya dalam konteks sejarah filsafat atau pendidikan moral klasik. Belum banyak yang menghubungkannya secara langsung dengan persoalan etika digital kontemporer.

Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawayh dengan Etika Media Sosial

Etika digital merupakan seperangkat prinsip moral yang mengarahkan perilaku pengguna dalam berinteraksi di dunia maya. Imran et al. (2024) menyatakan bahwa nilai-nilai etika Islam dapat dijadikan fondasi dalam membangun literasi digital yang beretika. Pandangan ini membuka peluang untuk mengaitkan pemikiran klasik Miskawayh dengan tantangan etika di era digital.

Sebagai contoh, kebajikan hikmah dapat mendorong sikap kritis dalam memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. *Syaja'ah* berperan dalam menumbuhkan keberanian untuk menolak arus ujaran kebencian. *'Iffah* relevan dalam menahan diri dari perilaku narsistik dan konsumtif di media sosial. Sementara *'adl* menjadi landasan untuk menjaga keadilan dan kesetaraan dalam interaksi digital (Simamora et al., 2026).

menekankan bahwa konstruksi etika Miskawayh bersifat adaptif dan kontekstual, sehingga dapat diterapkan dalam berbagai situasi, termasuk dalam dinamika media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran etika Islam klasik tidak hanya relevan untuk masa lalu, tetapi juga memiliki potensi solutif dalam menghadapi persoalan etika kontemporer. Kesenjangan dalam kajian relevansi ini terletak pada minimnya literatur yang secara eksplisit mengintegrasikan konsep akhlak Miskawayh ke dalam praktik penggunaan media sosial. Sebagian besar studi masih bersifat normatif, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual.

2. METODE

Alur Penelitian

Penelitian Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) adapun penjelasan singkatnya, Penelitian kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka adalah kajian mendalam terhadap suatu fenomena berdasarkan analisis sumber- sumber tertulis, yang dipadukan dengan teknik *systematic literature review*. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yakni mengkaji secara mendalam konsep akhlak dalam pemikiran Ibnu Miskawayh serta mengaitkannya dengan fenomena kemerosotan moral di media sosial. Metode tinjauan pustaka sistematis dinilai efektif untuk menelusuri jejak penelitian sebelumnya, mengidentifikasi pola tematik yang dominan, serta mengungkap celah kajian yang belum banyak dieksplorasi dalam wacana akademik (Aguis, 2024).

Data dalam penelitian ini bersumber dari dua kategori utama. Pertama, sumber primer berupa karya Tahdzib al-Akhlaq, Jawidan Khirad, dan Al-Fauz al-Asghar karangan Ibnu Miskawayh, baik dalam versi asli berbahasa Arab maupun terjemahan kontemporer. Teks ini dianalisis secara tekstual untuk menggali struktur konseptual akhlak yang ditawarkan oleh Miskawayh. Kedua, sumber sekunder meliputi artikel jurnal, prosiding ilmiah, dan laporan penelitian yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir dan relevan dengan isu dekadensi moral, etika digital, serta literasi media sosial. Seleksi terhadap sumber sekunder dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, seperti status peer-reviewed, tahun publikasi, dan kesesuaian tematik. Validitas pendekatan ini diperkuat oleh studi Fitriani et al. (2025) yang menggunakan metode serupa dalam menelaah etika penggunaan media sosial.

Tahapan analisis data terdiri atas tiga langkah utama. Pertama, reduksi data melalui penyaringan literatur yang sesuai dengan fokus kajian. Kedua, penyajian data dengan mengelompokkan referensi terpilih ke dalam tema-tema seperti literasi digital, pengendalian diri, dan manajemen emosi. Ketiga, sintesis teoritik yang menghubungkan hasil kajian literatur modern dengan pemikiran etika Ibnu Miskawayh. Seluruh tahapan ini dilakukan secara berulang dan reflektif, dengan analisis mendalam terhadap isi teks, sehingga menghasilkan pemahaman menyeluruh tentang solusi etika penggunaan media sosial di era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) adapun penjelasan singkatnya, Penelitian kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka adalah kajian mendalam terhadap suatu fenomena berdasarkan analisis sumber- sumber tertulis, yang dipadukan dengan teknik *systematic literature review*. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yakni mengkaji secara mendalam konsep akhlak dalam pemikiran Ibnu Miskawayh serta mengaitkannya dengan fenomena kemerosotan moral di media sosial. Metode tinjauan pustaka sistematis dinilai efektif untuk menelusuri jejak penelitian sebelumnya, mengidentifikasi pola tematik yang dominan, serta

mengungkap celah kajian yang belum banyak dieksplorasi dalam wacana akademik (Aguis, 2024).

Data dalam penelitian ini bersumber dari dua kategori utama. Pertama, sumber primer berupa karya Tahdzib al-Akhlaq, Jawidan Khirad, dan Al-Fauz al-Asghar karangan Ibnu Miskawayh, baik dalam versi asli berbahasa Arab maupun terjemahan kontemporer. Teks ini dianalisis secara tekstual untuk menggali struktur konseptual akhlak yang ditawarkan oleh Miskawayh. Kedua, sumber sekunder meliputi artikel jurnal, prosiding ilmiah, dan laporan penelitian yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir dan relevan dengan isu dekadensi moral, etika digital, serta literasi media sosial. Seleksi terhadap sumber sekunder dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, seperti status peer-reviewed, tahun publikasi, dan kesesuaian tematik. Validitas pendekatan ini diperkuat oleh studi Fitriani et al. (2025) yang menggunakan metode serupa dalam menelaah etika penggunaan media sosial.

Tahapan analisis data terdiri atas tiga langkah utama. Pertama, reduksi data melalui penyaringan literatur yang sesuai dengan fokus kajian. Kedua, penyajian data dengan mengelompokkan referensi terpilih ke dalam tema-tema seperti literasi digital, pengendalian diri, dan manajemen emosi. Ketiga, sintesis teoritik yang menghubungkan hasil kajian literatur modern dengan pemikiran etika Ibnu Miskawayh. Seluruh tahapan ini dilakukan secara berulang dan reflektif, dengan analisis mendalam terhadap isi teks, sehingga menghasilkan pemahaman menyeluruh tentang solusi etika penggunaan media sosial di era digital.

Pembahasan

Relevansi Konsep Akhlak Ibnu Miskawayh terhadap Etika Digital

Miskawayh menekankan bahwa moralitas bukanlah sesuatu yang lahir secara instan, melainkan terbentuk melalui proses pembiasaan serta pendidikan jiwa yang berlangsung terus-menerus. Dalam ranah digital, prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan literasi moral yang menanamkan kemampuan pengendalian diri sekaligus kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam berinteraksi di media sosial. Penelitian Kamil et al. (2022) menunjukkan bahwa minimnya literasi digital berhubungan erat dengan perilaku impulsif serta maraknya penyebaran informasi palsu. Oleh karena itu, gagasan *hikmah* menurut Miskawayh dapat dipahami sebagai kapasitas berpikir kritis sebelum seseorang menyebarkan informasi digital.

Penerapan Nilai-nilai Akhlak dalam Ruang Maya

Nilai *'iffah* (pengendalian diri) dan *'adl* (keadilan) memiliki peran krusial dalam merumuskan etika komunikasi di ruang digital. *'Iffah* membimbing individu untuk menjauhi sikap pamer maupun perilaku konsumtif di media sosial, sedangkan *'adl* menuntun pengguna agar bersikap objektif dan adil terhadap orang lain, khususnya dalam proses penyebaran opini publik. Dukungan empiris terhadap pandangan ini ditunjukkan oleh penelitian Janah (2025), yang membuktikan bahwa praktik terapi spiritual mampu menumbuhkan kesadaran moral serta empati sosial, sehingga relevan dalam upaya mengurangi perilaku toksik di masyarakat.

Krisis Moral dan Spiritualitas Generasi Modern

Fenomena kemerosotan moral di ruang digital kerap berakar pada hilangnya orientasi spiritual dalam penggunaan teknologi. Temuan (Syarifuddin, 2023)

Sebelum mengikuti pelatihan zikir, perilaku sosial individu cenderung tidak stabil, ditandai dengan kegelisahan dan kurangnya ketenangan. Namun, setelah menjalani pelatihan tersebut, terjadi perubahan signifikan pada kepribadian, yakni menjadi lebih tenang dan penuh kasih sayang, menggantikan sifat mudah marah yang sebelumnya melekat. Individu yang sebelumnya bersikap membangkang berubah menjadi patuh, sementara mereka yang enggan bekerja dan kurang beramal saleh kini menunjukkan semangat dalam bekerja serta konsisten dalam beramal. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Miskawayh dalam *Al-Fauz al-Ashghar*, yang menegaskan bahwa pengendalian emosi merupakan landasan utama bagi lahirnya keadaban moral (Ramli & Zamzami, 2022).

Implikasi Akademik dan Sosial

Temuan ini memberikan sumbangan teoritis bahwa upaya mengatasi dekadensi moral di ruang digital tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan teknokratis. Etika digital seharusnya tidak semata-mata ditentukan oleh algoritma maupun regulasi platform, melainkan juga melalui penguatan nilai-nilai moral yang tertanam dalam diri pengguna (Awal & Santalia, 2023). Dengan demikian, pemikiran Miskawayh dapat dijadikan kerangka konseptual bagi pendidikan karakter digital yang menekankan keseimbangan aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa gagasan etika Ibnu Miskawayh, yang berlandaskan keseimbangan tiga potensi jiwa serta empat kebajikan pokok, memiliki relevansi signifikan dalam menghadapi problematika etika penggunaan media sosial di era digital. Dengan mengintegrasikan nilai hikmah (kebijaksanaan), 'iffah (pengendalian diri), syaja'ah (keberanian), dan 'adl (keadilan), perilaku digital dapat diarahkan menuju tatanan moral yang seimbang, beradab, dan penuh tanggung jawab. Hasil penelitian para dosen UNPAB (Kamil et al., Imran et al., dan Syarifuddin, 2023) menegaskan bahwa spiritualitas memiliki peran strategis dalam mengatasi krisis moral yang melanda masyarakat. Oleh karena itu, pemikiran Miskawayh tidak hanya bernilai historis, tetapi juga relevan secara aplikatif sebagai kerangka etik sekaligus spiritual dalam membangun peradaban digital yang beradab dan sehat.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar penguatan etika bermedia sosial tidak hanya difokuskan pada regulasi teknis, tetapi juga diarahkan pada integrasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan dan praktik digital sehari-hari. Lembaga pendidikan, keluarga, serta pemangku kebijakan perlu mengembangkan program literasi digital berbasis moral yang menekankan keseimbangan antara akal, nafsu, dan emosi sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Miskawayh, sehingga pengguna media sosial mampu bersikap bijak, adil, dan bertanggung jawab. Selain itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam membangun kesadaran spiritual dan kontrol diri melalui pembiasaan nilai hikmah, 'iffah, syaja'ah, dan 'adl agar dapat meminimalkan perilaku negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, dan perundungan

daring, sekaligus mendorong terciptanya ekosistem digital yang lebih beradab dan humanis.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aguis, J. (2024). Inclusive Education for All: A Qualitative Exploration of Fostering Social Justice and Supporting Students with Special Educational Needs in the Learning Environment. *MCAST Journal of Applied Research & Practice*, 7(3), 20–39. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0054.2570>
- Aini, S., & Rahardjo, W. (2024). Perilaku Cyberbullying pada Remaja Ditinjau dari Empati dan Regulasi Emosi. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 7(2), 121–139. <https://doi.org/10.25077/jip.7.2.121-139.2023>
- Ainun, F. P., Mawarni, H. S., Fauzah, N. N., & Raharja, R. M. (2023). Peran Pendidikan Sebagai Pondasi Utama dalam Menyikapi Dekadensi Moral pada Generasi Z. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 14–24. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i1.1971>
- Awal, & Santalia, I. (2023). Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 6(1), 89–100. <https://doi.org/10.14421/LIJID.V6I1.3863>
- Ayu, K. R., Najwan, M., Ranaya, A. A. G., & Antoni, H. (2024). Dampak Media Sosial terhadap Dekadensi Moral di Kalangan Generasi Muda: Solusi Berbasis Nilai-Nilai Pancasila. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 2(4), 185–194. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i4.4518>
- Damayanti, A., & Khasanah, N. (2025). Pengaruh Media Sosial terhadap Sosialisasi Remaja di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.64677/PPAI.V2I2.200>
- Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2021). Cyberbullying Pelajar SMA di Media Sosial: Prevalansi dan Rekomendasi. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 8(1), 144–153. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.38300>
- Fitriani, Y., Suhud, U., & Rizan, M. (2025). Exploring Community Perceptions of Post-Mining Coastal Ecotourism: A Qualitative Study on Sustainable Tourism Development in Bangka Belitung. *Greenation International Journal of Tourism and Management*, 3(1), 112–119. <https://doi.org/10.38035/gijtm.v3i1.386>
- Imran, Z., Syarifuddin, S., Latifah, S., Farhani, F., & Fadila, R. (2024). Terapi dalam Tasawuf Bermanfaat untuk Mengatasi Problema Spiritual para Melenial. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 2228–2239. <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V4I3.9603>
- Janah, M. (2025). Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Relevansinya pada Pendidikan Islam Kontemporer. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 51–65. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v5i1.96>
- Kamil, M., Syarifuddin, S., & Imran, Z. (2022). Pondok Parsulukan Tarikat Naqshabandiyah Baitul Jafar Klambir Lima Kebun Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Spiritual Keagamaan. *Warta Dharmawangsa*, 16(4), 864–879. <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i4.2440>
- Maghfiroh, M. (2017). Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 206. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i2.1169>

- Mahmudi, M. U., & Hufron, M. (2025). Transformasi Digital Pendidikan Islam Sebagai Upaya Membendung Dekadensi Moral. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 144-151. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/4265>
- Malyuna, S. I., & Lubis, M. (2023). Integrasi Materi Pembelajaran Iman, Islam, dan Ihsan dalam Upaya Mencegah Dekadensi Moral di Era Digital. *Hikmah*, 20(1), 92-104. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i1.197>
- Ramli, M., & Zamzami, D. N. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih: Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 208-220. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2669>
- Rawanoko, E. S., Komalasari, K., Al-Muchtar, S., & Bestari, P. (2021). The Use of Social Media in Ethic Digital Perspective. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 148-157. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.40036>
- Santoso, R. N., Clarissa, M., Nugroho, N., Aritonang, A., Rizqiyah, D. A., & Fachmi, M. (2025). A Systematic Literature Review of Digital Marketing Ethics Practices in Micro, Small, and Medium Enterprises in Indonesia. *International Conference on Digital Business Innovation and Technology Management (ICONBIT)*, 1(2). <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/iconbit/article/view/4919>
- Sari, H. P. (2023). Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 348-361. <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/15026>
- Setiawan, M. D. D., Zahra, S., Darmawan, I. T., Putra, R., & Antoni, H. (2025). Peran Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan dan Mengatasi Dekadensi Moral di Kalangan Generasi-Z pada Era Digital. *Journal of Student Research*, 3(3), 43-54. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3610>
- Simamora, D. M., Ariansyah, M., Sinaga, T. A., Pasha, N., & Matondang, A. R. (2026). Kajian Literatur tentang Investasi Alternatif untuk Meningkatkan Efektivitas Diversifikasi di Era Modern. *Polyscopia*, 3(1), 9-15. <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v3i1.1954>
- Syarifuddin, S. (2023). Peran Zikir dalam Membentuk Kesehatan Mental Jamaah: Studi Kasus Jemaah Surau Asraful Amin Kecamatan Stabat. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 159-165. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6629>
- Syauqii, F. (2022). Penerapan Pembelajaran Akhlak Terhadap Keluarga dan Lingkungan Tempat Tinggal. *Islam & Contemporary Issues*, 2(1), 32-36. <https://doi.org/10.57251/ici.v2i1.480>